

**PENERAPAN METODE KETELADANAN NABI
MUHAMMAD SAW DALAM MENGEMBANGKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2
SUKARAME**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Oleh:
FIDIAH FEBRIYANTI
NPM: 1911070231**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445H/2023 M**

**PENERAPAN METODE KETELADANAN NABI
MUHAMMAD SAW DALAM MENGEMBANGKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2
SUKARAME**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Pendidikan Islam Anak Usia Dinif



Oleh
FIDIAH FEBRIYANTI
NPM : 1911070231

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Amirudin, M.Pd.I
Pembimbing II : Kanada Komariyah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 /2023 M**

ABSTRAK

Krisis akhlak menjadi polemik besar bangsa Indonesia saat ini. Apabila kita membaca dan melihat tayangan-tayangan di media sosial, banyak sekali dijumpai kasus kekerasan seperti pembunuhan, tawuran yang melibatkan lembaga pendidikan dan yang lebih miris lagi kasus perzinahan yang melibatkan anak dibawah umur, serta kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih dewasa. Keteladanan menjadi salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, karena dengan adanya pendidikan keteladanan dapat mempengaruhi anak pada tingkah laku dan sikap. Pendidikan di Tk Assalam 2 sudah berjalan cukup baik terutama pada pembinaan akhlak, salah satunya melalui metode keteladanan Nabi Muhammad SAW yang sudah di terapkan di Tk Assalam 2, dan terdapat anak yang memiliki akhlak yang cukup baik atau sesuai harapan. Maka dari itu Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad SAW untuk mengembangkan akhlak pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah guru dan peserta didik dikelas B Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. Adapun informan dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan akhlak anak usia dini berjalan secara baik dan maksimal. Terdapat dua strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan akhlak anak melalui metode keteladanan Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1. Pendidikan secara Langsung (Telada, Anjuran, Latihan) 2. Pendidikan Secara tidak Langsung (Larangan, Hukuman, Hadiah, Pengawasan). Dimana melalui pelaksanaan langkah-langkah dan strategi ini memudahkan guru untuk mengembangkan akhlak anak dengan baik secara sistematis dan tersusun. Dengan adanya penerapan keteladanan yang baik dari guru, maka anak akan meniru hal-hal yang baik.

Kata Kunci: Guru; Metode Keteladanan; Nabi Muhammad SAW; Akhlak

ABSTRACT

The moral crisis is a major polemic for the Indonesian nation today. If we read and watch broadcasts on social media, we find many cases of violence such as murder, brawls involving educational institutions and what is even sadder are cases of adultery involving minors, as well as a lack of courtesy by children towards older people. Exemplification is one method of developing good morals, because exemplary education can influence children's behavior and attitudes. Education at Kindergarten Assalam 2 has been going quite well, especially in moral development, one of which is through the method of exemplifying the Prophet Muhammad SAW which has been implemented in Kindergarten Assalam 2, and there are children who have fairly good morals or meet expectations. Therefore, this research was conducted to find out how to apply the method of example of the Prophet Muhammad SAW to develop morals in early childhood. at Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

This research uses a qualitative descriptive type of research, the research subjects are teachers and students in class B Kindergarten Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. The informants in the research are the principal, class teacher and students. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. In analyzing the data the author uses data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show that the application of the Prophet Muhammad SAW's exemplary method in developing morals in early childhood is running well and optimally. There are two strategies carried out by teachers in developing children's morals through the example of the Prophet Muhammad SAW, namely: 1. Direct Education (Examples, Recommendations, Training) 2. Indirect Education (Prohibitions, Punishments, Rewards, Supervision). By implementing these steps and strategies, it makes it easier for teachers to develop children's morals systematically and in an organized manner. By implementing good examples from teachers, children will imitate good things.

Keywords: Teacher; Exemplary Method; Prophet Muhammad SAW; Morals



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukarame, Bandar Lampung (35131) Telp. 0721-703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Fidiah febriyanti
NPM : 1911070231
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini, Di Tk Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung”** adalah benar-benar penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2023
Penulis



Fidiah Febriyanti
1911070231



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Alm. Letkol H. Endro Suratmij Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703360

PERSETUJUAN

Judul

**PENERAPAN METODE KETELADANAN NABI
MUHAMMAD SAW DALAM MENGEMBANGKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2
SUKARAME**

Nama

: Fidiyah Rebriyanti

NPM

: 1911070231

Prodi

: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas

: Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Rembimbing I

Rembimbing II

Dr. Amirudin, M.Pd.I

Kanada Komariyah, M.Pd.I

Nip. 196903051996031001

Nip.

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Leikot H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703266

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul "Penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan akhlak anak usia dini di Tk Assalam 2 sukarame" Disusun oleh Fidiah Febriyanti, NPM: 1911070231, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal Senin, 20 November 2023 pada pukul 14.35-16.00' WIB.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Anggil Viyantini Kuswanto, M.Pd

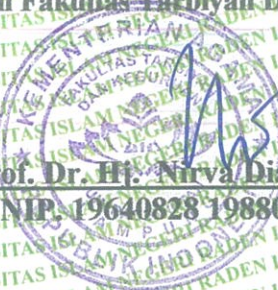
Penguji Utama : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd

Penguji I : Dr. Amirudin, M.Pd.I

Penguji II : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak sahlan dan Ibu suwarti tercinta yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, serta memberikan do'adalam setiap sujudnya, dukungan, kasih sayang dan perhatian, sebagai dekapan motivasi penulis untuk terus memberikan yang terbaik. Terima kasih tetesan keringat dan perjuangan sehingga penulis sampai pada keberhasilan menyelesaikan Studi S1. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia dan akhirat.
2. Untuk kakak dan adik kandung penulis yaitu hamidin anis, muhammad nafis yang telah memberikan dukungan kepada penulis,serta seluruh keluarga besarku terima kasih atas dukungan dan do'anya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
3. Terimakasih Untuk Teman-Teman yang telah memberikan support, saran, kritik, dan doa selama ini. Semoga kita selalu dipersatukan Allah SWT. Aamiin
4. Almamaterku tercinta yang saya banggakan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku belajar dan berpikir lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Fidiah febriyanti dilahirkan di Desa Srikaton Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung pada Tanggal 18 Februari 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara buah hati pasangan Ayahanda sahlan dan Ibunda suwarti

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Darul Ulum dimulai pada tahun 2005 selesai pada tahun 2007 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Srikaton yang dimulai pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di MTS Bustanul Ulum Sridadi Kalirejo pada Tahun 2013 dan selesai pada Tahun 2016, lalu kembali melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Metro Jurusan IPS pada Tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pada tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Srikaton Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Tk Asslam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 20 November 2023
Penulis

FIDIAH FEBRIYANTI
NPM. 1911070231

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan nikmat, hidayah, serta kasih sayang Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia di Taman Kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung” dapat terselesaikan dengan baik.. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis panjatkan kepada rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Amirudin, M.Pd.I selaku pembimbing I dan ibu Kanada Komariyah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu seta memberi bimbingan mengarahkan dan motivasi demi terselesainya penulisan skripsi ini. yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu

Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;

5. Kepala sekolah TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Ibu Aulia Oktavia Fauziana, S.Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Fitria Hariyati S.Pd , ibu Ajeng Eka Kurnia Safitri , dan seluruh dewan Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.
7. Sahabat-sahabat, yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama Anelfa Eka Maulina, Fatmah, Tri Novita Sari, Mepi Aristanti, Sulistia, Rini Anggaini Anisa Wijayanti, dan Tri Cahyanti, yang turut serta memberikan motivasi dan supportnya dalam penyelesaian tugas akhir ini. semoga persaudaraan ini senantiasa terjaga.
8. Pendidikan islam anak usia dini Angkatan 2019 Kelas C yang sama-sama berjuang demi gelar S.Pd yang saling menyemangati satu sama lain, serta Rekan-rekan seperjuangan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD angkatan 2019 yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
9. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT,selanjutnya dalam

penulisan ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampung, Desember 2023
Penulis

FIDIAH FEBRIYANTI
NPM. 1911070231



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Book
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus penelitian dan sub penelitian	14
D. Rumusan masalah	15
E. Tujuan penelitian	15
F. Manfaat penelitian	15
G. Kajian penelitian terdahulu yang relevan	16
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika penulisan	26
BAB II LANDASAN TEORI	28
A. Konsep Dasar Pendidikan Aud	28
1. Pendidikan anak usia dini	28

B. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini	30
1. Pengertian Akhlak	30
2. Pendidikan akhlak	32
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	34
4. Dasar Pendidikan Akhlak	35
5. Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak	38
C. Metode Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	43
1. Metode Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	43
2. Tujuan Metode Keteladanan	46
3. Prosedur pelaksanaan metode keteladanan	48
4. Nilai nilai keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam Al-Quran dan Al-Sunah	49
5. Gambaran Umum Kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	64
BAB III	68
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	68
A. Gambaran Umum Objek	68
1. Sejarah Berdirinya Tk Assalam 2 Bandar Lampung	68
2. Letak Geografis TK Assalam II	69
3. Visi Misi Dan Tujuan Tk Assalam 2 Bandar Lampung	69
4. Data Tenaga Pengajar Tk Assalam 2 Bandar Lampung	70
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	72
BAB IV	75
ANALISIS PENELITIAN	75
A. Analisis Data Penelitian	75

B. Temuan Penelitian	103
BAB V	112
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Rekomendasi	113
DAFTAR RUJUKAN.....	114
LAMPIRAN.....	121



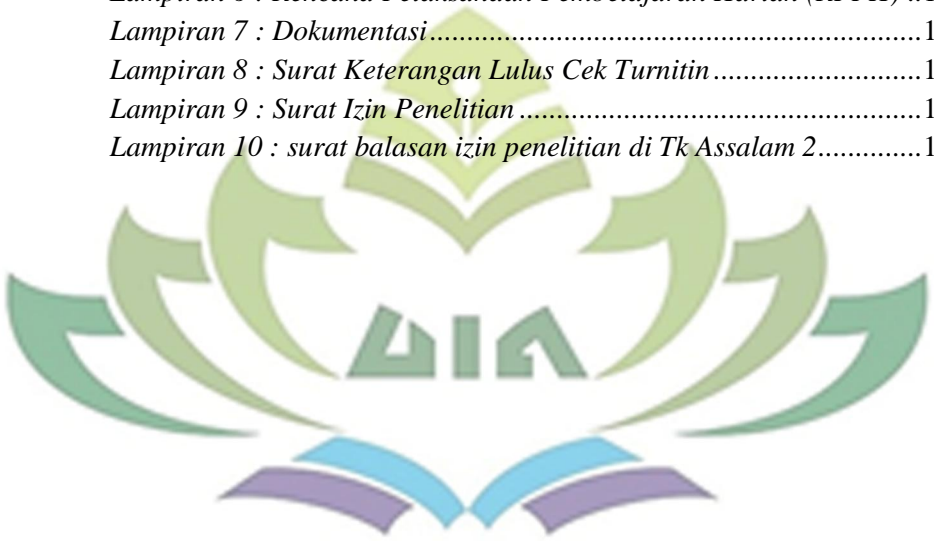
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Tingkat Pendapaian Perkembangan Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Asslam 2 Bandar Lampung....	11
Tabel 1. 2	Presentase Pencapaian Indikator Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun TK Assalam 2 Bandar Lampung.....	12
Tabel 1. 3	Indikator Pencapai Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun.....	13
Tabel 1.4	Lembar Observasi Pendidikan akhlak Melalui Metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Tk Assalam 2 Bandar Lampung	Error! Bo
Tabel 1. 5	Pedoman wawancara penerapan Metode keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan Pada Anak Usia Dini	23
Tabel 3. 1	Keadaan Guru Tk Assalam 2 Sukarame	70
Tabel 3. 2	Data Jumlah Siswa	71



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 : indikator akhlak.....</i>	121
<i>Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....</i>	122
<i>Lampiran 3 : jawaban narasumber</i>	124
<i>Lampiran 4 : Pedoman Observasi.....</i>	131
<i>Lampiran 5 : Hasil Observasi</i>	133
<i>Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) ..</i>	135
<i>Lampiran 7 : Dokumentasi.....</i>	137
<i>Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Cek Turnitin</i>	141
<i>Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian</i>	143
<i>Lampiran 10 : surat balasan izin penelitian di Tk Assalam 2.....</i>	144





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu pokok inti dari persoalan sebuah karya ilmiah, maka dari itu dapat memudahkan dalam menafsirkan suatu judul dalam sebuah karya ilmiah perlu di jelaskan secara detail dan cermat. Adapun judul skripsi ini adalah **“Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Sukarame”** untuk dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam judul ini maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut :

1. Metode

Kata “metode” dalam bahasa Inggris berarti method berarti metode, cara. Oleh karena itu, metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dalam melaksanakan suatu tugas sesuai keinginan, yaitu suatu cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dapat di simpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

2. Keteladanan

Dalam bahasa Arab, kata “teladan” berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Namun secara etimologis, kata “teladan” berasal dari kata “*al-uswa*” dan “*al-iswa*”. Sebab kata “*al-qudwah*” dan “*al-kidwa*” berarti keadaan dimana seorang manusia mengikuti manusia lainnya. baik itu dalam kebaikan, keburukan, kejahatan, atau kemurtadan. Oleh karena itu, keteladanan adalah suatu perbuatan atau sesuatu yang dapat ditiru, dilakukan, atau ditimbulkan oleh orang lain, dan orang yang diikuti disebut dengan.¹ Dalam Al-Quran kata

¹Darwis, “Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan

teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam Al-Quran disebutkan tiga kali dengan mengambil sampel pada diri nabi yaitu Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa Sallam, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.²

3. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Nabi Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah seorang nabi dan rasul terakhir umat Islam. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mulai menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam selalu memberikan keteladanan baik perkataan maupun perbuatan sepanjang hidupnya dan selalu memberikan teladan yang baik kepada para sahabatnya. Oleh karena itu, akhlak Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sungguh terpuji dan beliau mendapat pujian langsung dari Allah Subhanahu Wa Ta'alawa ta'ala sebagai manusia yang berakhlak mulia. Beliau mendapat pujian langsung dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang agung. Dalam Al-Quran Allah Subhanahu Wa Ta'ala memastikan, dalam konteks ini, bahwa sifat atau karakter rasul itu sungguh mulia dan agung (al-Qalam ayat 4).³

Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap,” *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1576–80.

²Ainul Haris, “Konsep Pendidikan Berdasarkan Keteladanan Kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab,” *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 2 (2021): 11–31, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss2.142>.

³Ibid.

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman pada Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

4. Pendidikan akhlak

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pendidikan”, yang berarti proses bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “pendidikan” berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak أخلاق dengan mudrodnya الخلق yang berarti tabiat, budi pekerti.⁴ Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada anak usia dini menjadi landasan dalam pembiasaan sikap beragama dan jiwa keagamaan guna mempersiapkan anak menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁵

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun. Menurut association for the education young children, definisi anak usia dini saat ini mencakup anak-anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara pesat. Anak usia dini

⁴Aas Siti Sholichah, Wildan Alwi, and Ahmad Fajri, “Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama\Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat,” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 163–82, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>.

⁵Anita Oktaviana et al., “Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5298, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.

juga merupakan masa emas (golden age) atau biasa dikenal dengan Golden Age. Menurut Fauziddin Masa kanak-kanak adalah masa dimana anak mudah meniru (imitasi). Anak cepat meniru dan bereaksi cepat terhadap apa yang terjadi di lingkungan yang dilihatnya. Jika kejadiannya positif maka anak akan meniru kejadian positifnya, namun jika kejadiannya negatif maka anak bisa jadi akan meniru kejadian negatifnya. Sehingga tersebut akan cenderung memberikan perilaku menyimpang yang akan terjadi pada anak.⁶

Berdasarkan penjelasan judul tersebut, makajudul skripsi ini adalah Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Dalam mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini TK Assalam 2 Bandar Lampung. Suatu penelitian yang membahas tentang pendidikan akhlak oleh orang tua dan guru yang dilakukan terhadap anak usia dini dengan menggunakan metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dimana dalam hal ini orang tua dan guru yang memberikan pendidikan anak dengan mencontohkan keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam karena Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam merupakan seorang suri tauladan bagi seluruh umat manusia tidak hanya anak-anak tetapi orang dewasa juga.

B. Latar Belakang Masalah

Krisis akhlak yang terjadi saat ini merupakan salah satu polemik besar di Indonesia. Jika kita membaca dan menonton acara di media sosial, kita banyak melihat kasus-kasus kekerasan seperti pembunuhan, perkelahian yang melibatkan lembaga pendidikan dan yang lebih menyedihkan lagi, adanya kasus perzinahan yang melibatkan anak di bawah umur, serta kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua. Oleh karena itu, perlunya mendidik anak tentang akhlak sejak dini dengan mengenalkan dan membiasakan

⁶Salasiah, Melalui Kegiatan Rutinitas, “*E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*” 1, no. 1 (2021): 12–17.

anak pada kegiatan keagamaan. Hal ini untuk mencegah terjadinya hal yang kurang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak yang terjadi akhir-akhir ini salah satunya disebabkan oleh pengaruh keluarga dan lingkungan. Pendidikan akhlak sejak dini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan di masa depan, dimana keluarga dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak.⁷

Anak usia dini merupakan fokus utama pembentukan akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Akhlakul-karimah adalah kesantunan yang tinggi, merupakan manifestasi dari keyakinan terhadap baik dan buruk, benar dan salah, yang diungkapkan melalui perbuatan manusia. Mereka harus diberikan nasehat dan latihan agar lebih memperhatikan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak, orang tua dan lingkungan hendaknya mengupayakan agar anak kompeten dan mampu membantu orang lain, hendaknya menanamkan keyakinan agama, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sebagai modal dasar untuk mewujudkan sifat terpuji.⁸

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang perlu diberikan kepada anak sejak usia dini. karena pada usia tersebut, anak masih suci, bersih, dan belum terkontaminasi oleh berbagai sifat buruk. Perkembangan akhlak sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam lingkup kehidupan anak, baik dalam lingkungan sehari-hari, dalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi anak dengan lingkungan masyarakat. Idealnya, anak usia dini mulai dapat menunjukkan sifat-sifat positif seperti ketulusan, kejujuran, rendah hati, sopan santun, menghargai orang lain, mandiri, dan lain-lain. Oleh karena itu,

⁷Oktaviana et al., "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan."

⁸Rodhotul Islamiah, "Urgensi Kisah-Kisah Tauladan Nabi Muhammad Saw Bagi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini," *PROSIDING* 1, no. 2017 (2021): 88--89.

sebagai pendidik dan orang tua perlu mendidik dan memberikan contoh perbuatan mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.⁹ Menurut Muhammad Zulian Alfarizi Konsep pendidikan yang dicontohkan oleh Rosulullah menegaskan pada pentingnya peran sebuah keluarga dalam membentuk karakter islam anak, Ketika keluarga memberikan keteladanan yang baik, maka anak akan mengikuti contoh teladan itu. Peran Orang Tua dalam mendidik anak yang baik kepribadian memerlukan kerjasama semua pihak dan peran serta masyarakat agar berhasil mengembangkan kepribadian baik anak.¹⁰

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Al-Quran kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam Al-Quran diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹¹ Salah satu keistimewaan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sebagai kitab suci terletak pada berbagai ajaran kebaikan dan nilai pendidikannya bagi manusia. Melalui adanya berbagai ajaran pendidikan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah membuktikan kepada umat manusia bahwa apa

⁹Herawati Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 126, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1703>.

¹⁰Muhammad Zulian Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi*, ed. Rahman, 1st ed. (Yogyakarta: Laksana, 2019).

¹¹Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah benar dan merupakan wahyu dari-Nya.¹² Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah utusan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai penyempurna akhlak dan pendidik. Beliau mendapat didikan langsung dari Tuhan-Nya sehingga memiliki akhlak yang paling sempurna di muka bumi ini.¹³

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yang utama yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Dari ayat Al-Quran dan hadits diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah utusan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai pendidik dan penyempurna akhlak. Nabi Muhammad SAW mendapat pendidikan langsung dari Tuhannya agar ia mempunyai akhlak yang paling sempurna di muka bumi ini. Beliau bertugas menyebarkan agama Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada manusia agar mereka mengikuti agama tersebut dan mempunyai akhlak mulia. Secara umum akhlak dapat dikelompokkan menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Untuk dapat meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, kita umat Islam harus terlebih dahulu mengetahui sifat-sifat apa saja

¹²Nuridin, "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al- Qur ' an Surat Al -Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial" 1, no. 1 (2019): 29-30.

¹³Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah," 2013, 1-24.

yang dimilikinya dan bagaimana beliau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu agar kita bisa meneladani Nabi Muhammad SAW, berikut beberapa ciri dan perilakunya dan dapat kita teladani sifat dan perilaku tersebut. Yang pertama sifat shiddiq yang artinya kejujuran, yang kedua amanah artinya dapat di percaya perkataan dan perbuatannya, tiga tablig artinya menyampaikan, Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan apapun yang diterimanya dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, fatanah yang keempat artinya cerdas. Di samping empat sifat di atas masih banyak sifat-sifat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang lainnya yang patut diteladani oleh kita seluruh umat islam.¹⁴ Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang sangat terkenal dengan keluhuran akhlaknya (QS. Al-Qalam/68: 4) sehingga beliau disebut dalam Al-Quran sebagai suri teladan yang baik (QS. Al- Ahzab/33: 21). Selain memiliki empat sifat wajib (sidiq, amanah, tablig, fatanah) beliau juga memiliki sifat-sifat utama lainnya seperti lemah lembut, belas kasihan, pemaaf, dan lain sebagainya semua itu menunjukkan bahwa beliau adalah benar-benar suri teladan yang baik. Keteladanan-keteladanan beliau tidak hanya diakui oleh Al-Quran saja akan tetapi juga oleh kawan-kawan dan lawan-lawannya sekalipun. Keteladanan-keteladanan beliau bahkan sudah terlihat sebelum diangkat menjadi seorang rasul.¹⁵

Menurut Dr. Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, Islam memandang keteladanan sebagai metode pendidikan akhlak yang baik, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik, pembina akhlak yang pertama dan contoh yang harus diikuti oleh orang mukmin dalam berbagai aspek. Seseorang pada umumnya

¹⁴Marzuki, "Meneladani Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan Sehari- Hari," *FISE-UNY*, n.d.

¹⁵A Maskur, "Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari," *An-Nufus* 2, no. 1 (2020): 39–57, <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/ANN/article/view/1650>.

harus mempunyai teladan dalam masyarakat yang menghubungkan mereka dengan hakekat Islam dan tradisi murninya. Oleh karena itu para pendidik hendaknya mencontoh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan untuk melahirkan orang-orang yang bertakwa dan salih.¹⁶

Sedangkan menurut Muhammad Zulian Alfarizi, jika kita ingin menelusuri kembali ke belakang untuk mencari sosok yang paling tepat untuk dijadikan contoh atau teladan tidak ada alasan lain selain kembali ke bentuk sempurna Nabi Muhammad SAW. Keteladanan tertanam kuat di dalam diri beliau. Dia adalah manusia sempurna yang menunjukkan karakter Ilahiyah dalam perkataan dan perilakunya. Beliauulah yang pantas disebut sebagai teladan sepanjang masa dari Khalifah ma'nawiyah (wakil Allah Subhanahu Wa Ta'ala di bumi), itulah sebabnya dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW disebut *uswah hasanah* (teladan kebaikan).¹⁷

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al Quran bunyinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat di atas jelas menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan kebaikan atau *uswah hasanah* bagi seluruh umat manusia baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia untuk meneladani Nabi

¹⁶Dr. Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁷Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi*, 6–7.

Muhammad SAW. Pada dasarnya ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah orang yang telah Allah tunjuk sebagai teladan bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Jadi kepribadian Rasulullah SAW tidak hanya harus dimiliki dan diajarkan kepada anak saja, tetapi juga harus dimiliki oleh seorang pendidik, hal ini berarti guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa seorang anak.

Menurut Rahman Ritonga, tidak ada perkataan, perbuatan dan sikap Nabi Muhammad SAW yang tidak mengandung makna keteladanan. Sifat-sifat yang ditulis dan dimuat dalam berbagai dokumen sejarah Nabawi bertujuan untuk menjadi teladan dan panduan membimbing bagi manusia untuk menjadi hamba Allah SWT yang berkepribadian akhlakul karimah. Segala sesuatu yang dicontohkan Nabi dalam kehidupan sehari-hari beliau merupakan inti dari pola hidup yang positif, berakhlak mulia, berdampak baik bagi perkembangan budaya manusia dan membentuk pola hidup individu muslim yang sejati.¹⁸

Jadi dari beberapa penjelasan di atas sangat menegaskan bahwasannya Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan yang sangat baik bagi seluruh manusia, bahkan Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-Quran bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik untuk diikuti bagi yang mengharapkan Rahmat dari Allah SWT. Maka dari itu dalam penanaman atau pembelajaran akhlak hendak orang tua dan guru haruslah mengikuti contoh dari Nabi Muhammad SAW. Orang tua hendaknya belajar dari Rasulullah bagaimana cara mendidik anak yang baik dan hendaknya orang tua juga mengajarkan anak akhlak yang baik seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

¹⁸A. Rahman Ritonga, "Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Berkarakter," *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2018): 1–12, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/593>.

Dari hasil data prapenelitian dan wawancara penulis yang diperoleh peneliti pada saat di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung menunjukkan bahwa semua guru sudah berperan aktif dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Kemudian perkembangan akhlak anak mulai berkembang, di Tk Assalam 2 juga telah menerapkan metode keteladanan sebagai salah satu metode dalam pembinaan akhlak. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi di kelas dan lingkungan sekolah pada saat senyum salam dan sapa dengan guru dan teman, berdoa sebelum memulai kegiatan. Meski ada beberapa anak yang masih belum membiasakannya.

Berikut data awal perkembangan akhlak anak di Tk Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung pada saat kegiatan belajar mengajar, yang diperoleh melalui hasil survey prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Assalam 2.

Tabel 1. 1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Asslam 2 Bandar Lampung

No	Nama Siswa	Tingkat Pencapaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1	AAA	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	ANI	MB	MB	BSH	MB	MB
3	AS	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
4	AAR	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
5	CLA	BSH	MB	BSH	MB	BSH
6	MA	MB	MB	BSH	MB	MB
7	MAR	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
8	MY	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
9	NPA	MB	BSH	MB	MB	MB
10	NAR	BSH	MB	BSH	MB	BSH
11	YAN	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	ZBR	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Sumber: Data Observasi TK Assalam 2 Bandar Lampung, kelas B4

Berikut adalah indikator lingkup perkembangan Akhlak anak usia dini 5-6 tahun hal ini ditandai dengan:

1. Memiliki sikap sabar
2. Memiliki sikap berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
3. Memiliki sikap memaafkan orang lain
4. Memiliki sikap bersyukur

Keterangan pencapaian perkembangan:

1. **BB** artinya, Belum Berkembang
2. **MB** artinya, Mulai Berkembang
3. **BSH** artinya, Berkembang Sesuai Harapan
4. **BSB** artinya, Berkembang Sangat Baik

Tabel 1. 2 Presentase Pencapaian Indikator Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun TK Assalam 2 Bandar Lampung

No	Pencapaian	Jumlah	Presentase
1	BB	0	0%
2	MB	3	25%
3	BSH	9	75%
4	BSB	0	0%
JUMLAH		12	100%

Dari data diatas penulis mendapatkankesimpulan sementara yang didapat dari penilaian mingguan dan bulanan, bahwa di kelas B4 TK Assalam 2 kemampuan daya ingat anak yang Belum Berkembang tidak ada atau 0%, anak yang Mulai Berkembang terdapat 3 anak 25%, Anak yang Berkembang Sesuai Harapan 9 anak 75%, anak yang Bekembang Sangat Baik belum ada atau0 %.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, Dalam bahasa matematis dapat digambarkan sebagai berikut¹⁹ :

¹⁹Asep R. Djajaneegara, “Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–11.

$$P = \frac{\sum BP}{\sum BM} \times 100 \%$$

Keterangan :

P= Hasil presentase yang diperoleh

$\sum BP$ = Jumlah bobot yang diperoleh dari seluruh pertanyaan

$\sum BM$ = Jumlah bobot yang seharusnya tertinggi (maksimum)

100 % = Bilangan tetap dalam menganalisis

Catatan : Rumus ini merupakan modifikasi dari rumus presentase

Akhlakul karimah disetiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator yang akan dicapai oleh peserta didik. Berikut keterangan indikator dari lingkup perkembangan sikap spiritual menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 digunakan peneliti sebagai pedoman untuk melihat perkembangan akhlak anak usia dini di Tk Assalam 2.

Tabel 1. 3 Indikator Pencapai Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini 4-6 Tahun

No	Indikator	Sub indikator
1	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap jujur	Tidak berbohong ketika di tanya oleh guru
2	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap Lemah lembut	Anak bertuturkata yang baik/sopan, contohnya ketika meminta bantuan menggunakan kata "tolong".
3	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap Sabar/menahan amarah	Memiliki sikap sabar mau menunggu giliran.
4	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap Rendah hati	Tidak mengejek hasil karya teman.

5	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap Pemaaf	Mengucapkan terimakasih dan meminta maaf ketika salah.
6	Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap ihsan	Melaksanakan kegiatan praktik Sholat. Menghafal bacaan surat surat pendek dan doa-doa sehari hari. Anak melakukan pembiasaan sedekah/inafaq
7	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya
8	Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu	Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, 2006.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan pendidikan akhlak anak usia dini?. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Sukarame**”

C. Fokus penelitian dan sub penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Sukarame.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Sukarame?

E. Tujuan penelitian

Perumusan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Sukarame.

F. Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya kreativitas guru Anak Usia dalam memanfaatkan berbagai metode pembelajaran untuk anak usia dini.
 - b. Sebagai rujukan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama bagi guru Anak Usia Dini dalam memaksimalkan metode pembelajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Secara Praktis

Secra Praktis penelitia ini di harapkan dapat memberi manfaat terhadap guru, siswa, dan sekolah.

 - a. Bagi Guru, sebagaibahan masukan untuk trus menerapkan dan meningktakanpembinaan akhlak anak menggunakan metode perkembangan salah satunya metode keteladanan.
 - b. Bagi Siswa, untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak dalam diri Rosulullah untuk mengembangkan kemampuan akhlakdan penerapan nya dalam kehidupan sehari-hari

sehingga menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan hal-hal positif dan menjadi orang yang berakhlak mulia.

- c. Bagi Sekolah, Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan kegiatan keagamaan, apapun itu bentuknya pasti mengandung nilai islami. Untuk implementasi konsep pendidikan akhlak ini selain untuk menanamkan akhlaqul karimah pada peserta didik juga sebagai penambah sikap religius dan spiritual peserta didik.
- d. Bagi Peneliti Lain Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur dan referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

G. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

1. Hadhari “Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak” latar belakang masalah dalam penelitian ini salah satunya adalah Bagaimana meneladani Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam mendidik anak. Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Dalam konsep pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, hingga mampu mencetak pribadi baik. 2. Dalam mendidik anak para orang tua bisa memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai tahapan-tahapan. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. 3. Meneladani Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam mendidik anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan

membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.²⁰

Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini menelaah bagaimana keteladanan Rasulullah dalam mendidik anak sehingga sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang penerapan keteladanan nabi dalam pendidikan anak. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam mendidik anak usia dini.

2. Titin Mariatul Qiptiyah “Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist” Hasil penelitian menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara banyak makhluk yang Allah Subhanahu Wa Ta’ala ciptakan dan manusia adalah sebaik-baiknya makhluk. Yang diciptakan berakal, berakhlak dan kecerdasan. Yang masuk dalam kategori kecerdasan disini adalah kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang memang sudah ada pada diri manusia. Namun ketiga potensi kecerdasan tersebut tidak akan berkembang apabila orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat tidak memstimulus akhlak anak.²¹

Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada metode yang digunakan untuk pendidikan akhlak anak usia dini. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah hanya dari prspektif Al-Quran dan Hadist sedangkan metode yang peneliti lakukan adalah mengajarkan pendidikan akhlak anak menggunakan metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam atau mengikuti sikap akhlak

²⁰Hadhari, “Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak,” *Sumbula* 1, no. 1 (2016): 302, <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/sumbula/article/view/267>.

²¹Titin Mariatul Qiptiyah, “Pendidikan Akhlak Pada Anak ‘Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist,’” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 113.

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya adalah sama-sama mengembangkan dan membahas tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini.

3. Lailatul Mufarohah, Endin Mujahidin, Akhmad Alim “Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Reseach, dengan menggunakan analisa rasionalistik, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter Islami (akhlak) adalah untuk membentuk insan kamil, pendidikan akhlak untuk anak usia dini harus menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya cinta Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan kebenaran, disiplin, baik, tanggung jawab mandiri, amanah, hormat dan santun, peduli, kasih sayang, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, berjiwa kepemimpinan, adil, rendah hati, cinta damai dan toleran. strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran akhlak yaitu strategi pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi. Langkah penerapan pendidikan akhlak diawali tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.²² Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan adalah terapat pada jenis penelitiannya yang dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang fokus pada pengamatan yang mendalam dan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan yang menjadi tempat penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama

²²Lailatul Mufarohah, Endin Mujahidin, and Akhmad Alim, “Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini,” *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2018, 98–104.

membahas dan meneliti tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini.

4. Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo” dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak yang dipakai, 2) hasil dari pendidikan akhlak, 3)serta faktor yang menghambat dan juga faktor yang mendukung dalam proses pendidikan akhlak. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang model pendidikan akhlak pada anak usia dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa 1) Metode pendidikan akhlak yang dipakai di lembaga ini adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan bercerita. Metode keteladanan yang diterapkan di lembaga ini contohnya guru menjadi teladan yang utama dalam hal ibadah.²³ Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan adalah terapat pada tujuan penelitian dimana dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak yang dipakai. Sedangkan tujuan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui penerapan metode keteladanan nabi muhammad dalam kehidupan sehari hari terhadap pendidikan akhlak anak usia dini.sedangkan persamaannya terdapat pada metode penelitian dimana menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian

²³Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo,” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.

yang fokus pada pengamatan yang mendalam dan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan yang menjadi tempat penelitian dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

H. Metode Penelitian

Menurut Musfiquon metode penelitian suatu langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.²⁴ Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi untuk menemukan data yang diperlukan serta menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah penelitian.²⁵

1. Jenis penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya mempunyai teknik untuk mendekati suatu objek penelitian. Karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap rencana penulisan yang akan dilakukan. Untuk itu dalam penulisan ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena yang sedang berlangsung dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁶ Penelitian tentang penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam kehidupan sehari-hari terhadap pendidikan anak usia dini ini menggunakan jenis

²⁴ Moch. Bahak Udin By Arifin Nurdiansyah, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*, hal 20. (Sidoarjo, Jawa Timur, 2018)

²⁵ Zaenal Arifin, Stit Al-hikmah Bumi, and Agung Way, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology*," n.d.

²⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam urutan deskriptif.²⁷ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan tempat pengambilan data. Pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif, artinya peneliti menggambarkan apa yang diteliti secara keseluruhan dari sudut pandang seseorang disertai dengan data yang empirik.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer.

Sumber primer merupakan data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara terhadap responden secara langsung.²⁸ Data ini berarti bahwa dari informasi yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang masalah yang diteliti dengan menggunakan wawancara. Dalam penelitian ini yang sebagai sumber data primer yaitu peserta didik dan

²⁷Muhammad Rusli Rusandi, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2014): 1–13, <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, Antasari Press (Banjarmasin: Antasari Press Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2011), [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf).

guru TK Assalam 2 Bandar Lampung. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru. Serta menjadi informan dalam penelitian adalah kepala sekolah dan orang tua.

b. Sumber data skunder.

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²⁹ Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk mendukung informasi yang telah diperoleh yaitu dari dokumen-dokumen tentang sejarah TK Assalam 2, visi dan misi, struktur dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Didalam sumber data primer penulis juga memerlukan data tambahan dari orang tua peserta didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian, Menurut Creswell teknik pengumpulan data meliputi pengumpulan suatu informasi melalui observasi, dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.³⁰

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Nawawi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³¹ Menurut Forcese teknik yang digunakan adalah *non participant observation* dimana penulis berada di luar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seseorang dan kelompok diberitahu tentang kepentingan pengamatan penulis. Dalam observasi ini

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

³⁰ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 114. (Semarang, 2019)

³¹ Hadari Nawawi, *Metode Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press, 2001), h.100

penulis tidak ikut terlibat langsung di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Data diambil melalui guru kelompok, peserta didik, dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. Secara umum data diambil dengan melihat suasana proses belajar mengajar.

b. Wawancara (interview)

Wawancara atau (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbalantara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasitertentu. Peneliti menerima informasi tanpa membantah, mengecam,menyetujui, atau tidak menyetujui. Dalam hal ini, peneliti disini melakukan wawancara yang dipimpin yaitu mengajukan pertanyaan dengan mempersiapkan atau mencatat pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara ditujukan kepada guru kelompok B4, wali murid, dan kepala sekolah Taman kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung berkenaan dengan Penerapan Metode Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung tersebut.

Tabel 1. 4 Pedoman wawancara penerapan Metode keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan Pada Anak Usia Dini

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di Tk Assalam 2?
2	Metode apa saja yang ibu gunakan dalam membina akhlak tersebut?
3	Apa saja sifat- sifat keteledanan nabi muhammad yang menjadi contoh/diajarakan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kegiatan sehari-hari?

4	Apakah ibu fitri memberikan ajakan atau anjuran untuk selalu berbuat atau melakukan sesuatu baik?
5	Apakah ibu fitri mengajari atau melatih anak untuk berlatih ibadah, latihan menghafal doa doa dan surat pendek serta bertutur kata yang baik?
6	Apakah ada peringatan yang guru berikan kepada anak untuk selalu bertutur kata dan berbuat yang baik?
7	Apakah ada hukuman atau tindakan tegas yang guru berikan untuk anak yang bersikap atau berkata buruk?
8	Lalu apakah ada hadiah atau semacam apresiasi yang di berikan guru untuk anak berprilaku baik selama di sekolah?
9	Aapakah guru melakukan pengawasan terhadap tungkah laku atau akhlak peserta didik selama di sekolah?

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengambilan data yang diteliti biasanya digunakan sebagai alat untuk mencatat serta pengumpulan data. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.³² Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi harian dan dokumen resmi yang terdapat di TK Assalam 2 Bandar Lampung. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam pencetakan suatu peristiwa sehingga penelitian ini menjadi valid.

4. Analisis data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk

³²Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–81.

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

Tahap setelah reduksi data, hal ini dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang dilapangan sehingga akan menjadi grounded. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.

c. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan pengambilan dari permulaan pengumpulan data, alur, sebab-akibat dan proporsi-proporsi lainnya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan akan memunculkan temuan baru (novelty) yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi/ teori dari suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.³³

5. Pengujian kredibilitas data

Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dapat

³³Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.”

dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, berbagai teknik/cara, dan berbagai waktu.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data, hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Sistematika penulisan

Pembahasan pada penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam lima bab. Adapun penerapan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini memuat penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang pengertian pendidikan AUD, pengertian akhlak, pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, strategi pendidikan akhlak, metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, tujuan metode keteladanan, prosedur penerapan metode keteladanan, nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan gambaran umum kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis tentang gambaran umum lokasi

penelitian TK Assalam 2 Bandar Lampung dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian, Pada bab ini penulis akan memaparkan analisi dari hasil tentang penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam kehidupan sehari-hari terhadap pendidikan akhlak anak usia dini.

BAB V Penutup, dalam bab ini memuat cakupan berupa penutup dari hasil kesimpulan dari penulisan skripsi ini, Serta adanya rekomendasi sebagai keterangan tambahan dan tindak lanjut mengenai penelitian skripsi untuk selanjutnya, daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi dari penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Aud

1. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴ Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁵ Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.³⁶ Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan

³⁴M.Ag Amin sutrisno, Ivanka yudistira. Usman Alfarisi, S.H.I., "Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini," *Jurnal UMJ*, 2021, 1–4.

³⁵Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

³⁶Aidil Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 193.

keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³⁷ Menurut Maimunah Hasanah dalam Fatrica Syafrini Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.³⁸ Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.³⁹

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara

³⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. M. Pd Dr. Yuliani Nurani Sujiono, VIII (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16 Kembangan-Jakarta Barat 11610, 2013), <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>.

³⁸Syafrini Fatrica, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori," 2013, 1–13, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1529/1312>.

³⁹Dian Pertiwi, Ulwan Syafrudin, and Rizky Drupadi, "Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya CALISTUNG Untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 02 (2021): 62–69, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>.

mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.⁴⁰

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anakusia diniadalah suatu upaya pembinaan yang di berikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan cara pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya anak agar anak mempunyai persiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

B. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

1. Pengertian Akhlak

Menurut Akhyar dalam hamazah, bahwa akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabiat, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti sang pencipta. Baik kata akhlaq dan khuluq dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an dan al Hadist. Didalam Al-qur'an kata ahlaq terdapat pada surat al qalam ayat 4 terjemahannya: (dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung).⁴¹ Menurut Ibnu miskawaih dalam Syafa'atul Jamal mengatakan: Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia untuk melakukan segala perbuatan, tanpa memikirkannya (lebih lama)⁴². Mengikuti Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali dalam Tolchah mengatakan

⁴⁰Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 7.

⁴¹Hamzah Hamzah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam," *Al-Wardah* 12, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.46339/alwardah.v12i1.134>.

⁴²Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih," *Tasfiah* 1, no. 1 (2017): 50, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>.

bahwa akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁴³ Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat: 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya sesekali saja, maka tidak disebut akhlak. 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka tidak disebut akhlak.⁴⁴ Pengertian akhlāq yang demikian ini disetujui oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Hasanah purnamasari*. Dalam pandangannya, akhlāq merupakan kondisi jiwa yang mendorong seorang manusia melakukan tindakan tanpa melakukan pemikiran. Akhlāq itu tertanam dalam jiwa. Jika jiwa seseorang itu telah mencapai kesempurnaan, maka secara langsung kehidupannya akan menjadi kuat.⁴⁵ Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al-Jurjani di bukunya *At-ta’rifat dalam juwita*, akhlak adalah ‘istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut diatas,

⁴³Moch. Tolchah, “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.79-106>.

⁴⁴Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

⁴⁵Hasanah purnamasari, “Akhlak Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qoyim Al-Jauziyah,” *AL-Manam : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Vol 1, no. No 2 (2021): 15.

⁴⁶Dwi Runjani Juwita, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial,”

dalam Nurhayati, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷ Sedangkan dalam Siti Lailatul Qodariyah menurut Abdullah Darraz beliau mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).⁴⁸ Dalam Cahaya Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan, akhlak mulia ialah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan.⁴⁹

Dari berbagai penjelasan di atas mempunyai kemiripan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq adalah suatu sifat atau perangai yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang dimana menimbulkan perbuatan atau mendorong seseorang melakukan perbuatan tersebut tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar dan sudah menjadi suatu tabi'at atau kebiasaan artinya ketikahati dalam keinginan yang mantap hal tersebut cenderung membawa pada pilihan yang baik atau buruk.

2. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan kehendak

At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 7, no. 2 (2018): 282–314.

⁴⁷Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," n.d., 289–309.

⁴⁸Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak Dalam Persepektif Al-Quran," *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (2017): 149.

⁴⁹Cahaya, "Membina Akhlak Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Religius Di Era Digital," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 92.

seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan. Pendidikan akhlak anak usia dini merupakan penyelenggaraan proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah).⁵⁰ Pendidikan akhlak adalah upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa individu dari sifat bawaannya menuju peradaban yang lebih baik.⁵¹ Menurut Muhammad Zulian Alfarizi konsep pendidikan yang di contohkan rosululah menekankan pada pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter Islami pada anak, ketika keluarga memberi contoh baik maka anak meniru contoh dari orang tua tersebut. Peran orang tua untuk membuat anak yang memiliki karakter baik memerlukan kerjasama dari semua pihak, di perlukan peran masyarakat demi mewujudkan keberhasilan dalam mengembangkan karakter anak.⁵²

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan, seperti pendidikan akal, pendidikan etika, pendidikan moral dan sebagainya. Semua jenis pendidikan tersebut harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak. Pendidikan akhlak yang baik juga dapat menyempurnakan iman seseorang seperti yang tertuang dalam hadist Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallamyang diriwayatkan oleh Turmuzdi yang berbunyi:

كَمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya”. (HR At-Tirmidzi no.1162).”

⁵⁰Khomsiyatin, Iman, and Ariyanto, “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo.”

⁵¹Siti Ardiyanti, “Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Mengembangkan Dan Mengarahkan Jiwa Individu Dari Sifat Bawaannya Menuju Kandungan , Dilanjutkan Dengan Masa-Masa Golden Age , Sampai Anak Tumbuh,” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 200.

⁵²Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi*.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Muslich dalam Rodhotul Islamiah menyatakan bahwa seorang anak yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik mampu menghadapi dan menghindari pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa perlunya pembinaan akhlak yang mana pembinaan ini membawakan hasil terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu dan bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sebagainya.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk membimbing atau mengarahkan anak untuk menanamkan akhlak baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan dan wajib di berikan kepada anak sejak usia dini.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak yang baik terhadap seorang anak sangat penting dilakukan apalagi pada masa sekarang dimana zaman sudah semaki mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dengan tantangan moral serta akhlak yang sudah semakin terkikis dari masa ke masa. Sehingga jika hal tersebut tidak menjadi perhatian maka nantinya anak yang menjadi harapan bagi setiap bangnya akan dapat menghancurkan masa depan bangsanya sendiri. Disinilah peran orang tua dan guru yang menjadi orang tua kedua seorang anak disekolah sangat diperlukan.⁵⁴ Sedangkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

⁵³Islamiah, "Urgensi Kisah-Kisah Tauladan Nabi Muhammad Saw Bagi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini."

⁵⁴Saridewi Magrib, Elsa, "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa," *Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 26 3-74, <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3651>.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁵ Pendidikan akhlak diajarkan kepada anak bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak.⁵⁶ Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.⁵⁷

4. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Mengenai landasan atau pendidikan akhlak telah dijelaskan dalam

⁵⁵Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁵⁶Nur latifah Suhartono, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini,” *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2019): 87–109.

⁵⁷S Suhartono and Nur Rahma Yulieta, “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital,” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53, <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>.

AlQur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ
 لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَتَّا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصِّلْهُ ۖ
 فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ
 وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي

الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٢﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Artinya :

Ayat 12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".Ayat 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".Ayat 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Ayat 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.Ayat 16. (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mahateliti.Ayat 17.

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Ayat 18. *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* Ayat 19. *Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁵⁸

5. Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak

Strategi pendidikan mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi ini menjadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak anak terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya adalah:

a Pendidikan secara Langsung

Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi maupun secara kekeluargaan antara orang tua dengan anak, ketika dalam lingkungan keluarga atau guru dengan murid, ketika dalam lingkungan sekolah. caranya dengan mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan dan lain sebagainya. Menurut Marimba dalam Amin Zamroni⁵⁹, pendidikan secara langsung terdapat tiga macamyaitu:

1) Teladan

Tingkah laku orang tua atau seorang guru secara langsung ditiru oleh anaknya. Ketika orang

⁵⁸Muhammad Ferdian, "Surat Luqman," MUSHAF.ID, 2023, <https://www.mushaf.id/surat/luqman/12/34/>.

⁵⁹Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak."

tua mengajari perbuatan baik anak mengikuti perbuatan baik tersebut, tetapi jika anak diajari perbuatan jelek seorang anak juga menirunya sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dengan teladan ini akan muncul tentang penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Sehingga segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua maupun guru ketika dalam lingkungan sekolah maka akan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik guru juga perlu memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam jurnal Norhalimah, Thamrin, Sutarmanto dimana kompetensi guru meliputi empat kompetensi, yaitu sebagai berikut: (1) Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran. (2) Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan personal, meliputi keberibadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (3) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, ikut berperan aktif di masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial. (4) Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁶⁰ Kompetensi kepribadian guru juga tertulis dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 bab vii pasal 25 tentang standar nasional pendidikan tentang kompetensi kepribadian guru pada standar pendidikan dan tenaga kependidikan antara lain: Bertindak sesuai

⁶⁰Sutarmanto Norhalimah, Thamrin, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Taman Kanak-Kanak Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak," n.d., 1-13.

dengan norma, agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan juga masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, mantap, dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa.⁶¹ Sebagai pengikut nabi Muhammad, kita harus mencontoh akhlak Rosul sebagai panutan bagi hamba Allah yang mendambakan. Oleh karena itu diharapkan seorang guru haruslah mampu membina dan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

2) Anjuran

Anjuran yaitu nasehat atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Seperti yang disampaikan Arifin Dalam Nurul Indana, Rani Roifah, mengatakan bahwa metode nasihat atau mau'izhah adalah pemberitahuan seseorang terhadap sesuatu yang baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar tidak mengerjakannya.⁶²

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai

⁶¹Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014," 2014.

⁶²Rani Roifah Nurul Indana, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa" 3, no. 1 (2021): 62.

gerakan-gerakan dan menghafalkan ucapan-ucapan. Orang tua ataupun guru harus selalu mengajari atau melatih anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun,. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan sebaliknya. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka. Imam Al-Gozali dalam Habibu Rahman bahwa Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan. latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶³

b Pendidikan Secara tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi pendidikan yang bersifat larangan atau pencegahan, penekanan. Strategi ini ada 3 macam, diantaranya adalah⁶⁴:

- 1) Larangan larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Perbuatan yang tidak baik harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini

⁶³Mhd. Habibu Rahman, "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," *Equalita* 1, no. 2 (2019).

⁶⁴Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak."

bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuatan baik bagi anak.

- 2) Hukuman Strategi hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Seperti yang di jelaskan Arief, dalam Mohd. Sya'roni bahwa hukuman merupakan suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa.⁶⁵
- 3) Hadiah Pemberian hadiah kepada anak tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.
- 4) Pengawasan Strategi ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu

⁶⁵Mohd. Sya'roni, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam," *Al-Miskawaih, Journal of Science Education* I, no. 1 (2022): 133–54.

ada. Maka dari itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak akhlak anak.

C. Metode Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

1. Metode Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.”⁶⁶ Menurut Purwadarminta dalam Auffah Yumni Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontohkan. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*alqudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain.⁶⁷

keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan materi

⁶⁶Febri Saputra Taklimudin, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran” 3, no. 1 (2018): 11.

⁶⁷Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan,” *NIZHAMIYAH IX*, no. 1 (2019): 1–9.

pendidikan atau proses pendidikan kepada peserta didik, melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari seorang guru sebagai contoh yang diajarkan kepada peserta didik untuk ditirukan perbuatan atau tingkah lakunya tersebut.⁶⁸ Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pembinaan akhlak.⁶⁹ Menurut Nurchaili Keteladanan pada dasarnya sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga di tiru oleh anak didik. Jadi dalam mendidik nilai-nilai moral dan agama sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya.⁷⁰

Istilah keteladanan masyhur dipahami dengan contoh yang baik. Sedangkan contoh yang baik adalah berdasar pada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yang dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*. Istilah *uswatun hasanah* (bahasa Arab) yang berarti contoh yang baik, dalam bahasa Indonesia difahami sebagai keteladanan. *uswatun hasanah* merupakan salah satu istilah dalam agama Islam (al-Qur'an) yang dijadikan rujukan jika berbicara soal keteladanan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.⁷¹ Menurut Dr. Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin Islam memandang keteladanan itu

⁶⁸Sholichah, Alwi, and Fajri, "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat."

⁶⁹Nurfadhillah, "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang," *Al-Qayyimah* 1 (2018): 56–74.

⁷⁰Iswandi, "Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN Bandar Gadang" 10, no. I (2019): 113–36.

⁷¹M Hajir Nonci, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan," *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar*, 2019, 41–60, <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v3i2.9575>.

sebagai metode pembinaan akhlak yang baik, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjadikan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai teladan yang baik, pembina akhlak yang pertama dan panutan yang wajib diikuti oleh orang-orang mukmin dalam berbagai aspek. Manusia umumnya mesti mempunyai teladan dalam masyarakat yang melekatkan mereka atas hakikat Islam dan tradisi murni, karena itu kepada para pembina akhlak hendaklah menjadikan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai teladan agar melahirkan manusia-manusia yang salih.⁷² Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.⁷³

Muhammad Quraish Shihab dalam Nurdin, Tafsir al-Mishbah menafsirkan ayat 21 surat Al-Ahzab, mengatakan bahwa rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada beliau. Kepribadian Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Dari definisi yang telah di paparkan, maka dapat diketahui bahwa keteladanan adalah yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru memberikan

⁷²Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*.

⁷³Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam."

⁷⁴Nurdin, "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial."

teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Saw.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al Quran bunyinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat di atas jelas menggambarkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah teladan kebaikan atau *uswah hasanah* bagi seluruh umat manusia baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Rasulullah SAW. Pada dasarnya ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah seseorang yang telah Allah tunjuk sebagai suri tauladan bagi orang yang mengharapkan Rahmat Allah. Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW tidak hanya di miliki dan di ajarkan pada anak saja, hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik juga, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membentuk jiwa anak.

2. Tujuan Metode Keteladanan

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Surat Ali 'Imran Ayat 164 berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya :

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus diantara mereka seorang rasuldari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam datang sebagai pembersih jiwa, pendidik, guru, dan yang memperbaiki keadaan. Beliau bersungguhsungguh dalam menjalankan tugasnya dengan mengerahkan segala yang beliau punya, jiwa raga untuk mendidik para sahabat dengan pendidikan paripurna, sehingga upaya itu menghasilkan satu generasi yang terbaik sehingga oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Jadi tujuan metode keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah salah satu metode untuk membentuk, mendididk akhlak pada para generasi muda dengan cara memberikan contoh perketaan,perbuatan, yang baik sehingga dapat menjadi pembelajaran yang dapat di tiru dimaka kegiatan keteladanan itu diajarkan sejak usia dini yang ana anak usia dini merupakan peniru yang sangat baik. Keteladanan nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallamdiajarkan agara diharapkan mereka dapat beriman serta bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan dapat melakukan perbuatan perbuatan baik dan benar serta menjauhi perbuatan-perbuatan

yang buruk serta dilarang oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

3. Prosedur pelaksanaan metode keteladanan

Menurut Asnelly Ilyas dalam Taklimudin⁷⁵ bahwa prosedur atau langkah-langkah pada pelaksanaan metode keteladanan dibagi menjadi dua yaitu secara langsung (direct) dan secara tidak langsung (indirect).

- a. Secara Langsung (Direct) yaitu dengan cara pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagaicontoh yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Contohnya ketika pendidik memberikan pengajaran tentang sikap tolong menolong, maka pendidik harus mencontohkan secara langsung dengan melakukan sikap tolong menolong di hadapan peserta didik. Selain secara langsung metode keteladanan ini juga dapat di terapkan dengan secara tidak langsung. Akbar mengemukakan dalam Nurul Indana Dkk menjelaskan bahwa pelaksanaan metode keteladanan lebih mudah dilakukan karena guru sebagai contoh yang baik dalam segala hal. Keteladanan para guru tersebut antara lain: 1) guru memberi contoh dan bertutur kata yang baik dengan mengawali segala kegiatan dengan bacaan “basmallah” dan mengakhiri dengan bacaan “hamdalah”. 2) bertingkah laku dengan member keteladanan kejujuran, kasih sayang, ibadah dan lainnya. 3) bersikap baik dengan senyum dan salam.⁷⁶
- b. Secara Tidak Langsung (Indirect) yakni pendidik memberikan teladan kepada siswa dengan cara mencerita sebuah kisah-kisah keteladanan yang baik yang bisa berasal dari kisah para nabi dan rosul, sahabat-sahabat nabi dan para syuhada, kemudian kisah-kisah orang besar dan lain sebagainya yang dimana dari kisah tersebut bertujuan agar tokoh tokoh tersebut dapat menjadi sururi tauladan yang

⁷⁵Taklimudin, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran.”

⁷⁶ Nurul Indana, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.”

dapat mereka teladani dalam kehidupan mereka. Contohnya seperti guru memberikan pengajaran tentang kejujuran lalu pendidik menyampaikan cerita tentang tokoh yang memiliki sifat jujur seperti kejujuran nabi Muhammad dalam berdagang yang beliau lakukan.

4. Nilai nilai keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam Al-Quran dan Al-Sunah

Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam adalah contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai kehidupan berkeluarga, bermasyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai bukti kuat atas kenabian beliau. Keagungan akhlaknya diakui sendiri oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala, berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4 dalam firmanNya berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sungguh kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Diriwayatkan dari Aisyah, ketika ditanya oleh para sahabat tentang akhlak Rasulullah Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam, dia menjawab : “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an” Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam selalu berperilaku sesuai atas kandungan ayat Al-Qur’an. Kepatuhan beliau terhadap perintah Rabbnya, itulah yang menjadi akhlak dan karakter beliau. Berikut ini beberapa contoh akhlak dan karakter Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam yang berkaitan dengan posisi beliau sebagai seorang guru dan pendidik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.⁷⁷

a. Jujur (ash-Shidq)

Jujur (ash-Shidq) adalah akhlak yang mulia. Beliau selalu menganjurkan umatnya selalu menghiasi

⁷⁷Abdullah, “Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah.”

diri dengan akhlak yang agung ini. Hadits nabi yang menerangkan kebaikan sifat jujur dan keburukan kebiasaan berbohong. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda : *“Berlaku jujurilah kalian, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga.”*

Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah contoh dan teladan yang paling baik. Sebelum diutus menjadi nabi, masyarakat Qraisyy sudah memanggilnya dengan julukan ash-shadiq al-amin (orang yang jujur dan dapat dipercaya).

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”
Qs.Al-ahzab 70

Kala itu, Umar sedang mengadakan perjalanan ke suatu tempat. di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seorang anak penggembala kambing. Anak ini hidup sebatang kara karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Dia pun hidup mengandalkan upah yang diperolehnya dengan menggembala kambing. Melihat si anak itu, Umar kemudian ingin menguji apakah anak ini dapat bersikap jujur dan amanah. Maka, didekatilah si anak ini. *“Banyak sekali kambing yang kau pelihara. Semuanya bagus dan gemuk - gemuk. Juallah kepadaku barang satu ekor saja,”* kata Khalifah Umar kepada si anak gembala. *“Saya bukan pemilik kambing-kambing ini. Saya hanya menggembalakan kambing-kambing ini dan memungut upah darinya,”* kata anak gembala. *“jika kau jual pada*

ku, Katakan saja kepada majikanmu, kalau salah satu kambingnya dimakan serigala,” ucap Khalifah Umar. Anak gembala itu terdiam. Sejenak kemudian, dia lalu berkata, “Di mana Allah? Di mana Allah? Jika tuan menyuruh saya berbohong, di mana Allah? Bukankah Allah Maha Melihat? Apakah tuan mau menjeruskan saya ke dalam neraka karena telah berbohong?” Mendengar jawaban itu, Khalifah Umar menitikkan air mata. Dipeluknya anak gembala itu, lalu dia meminta agar si anak gembala itu mengantarkannya kepada sang majikan. Setelah bertemu dengan majikan si anak gembala, Khalifah Umar kemudian menawar harga anak itu. Kesepakatan terjadi, dan si anak gembala ini dimerdekan oleh Khalifah Umar. Selain itu, Khalifah Umar juga membeli semua kambing yang digembalakan si anak tadi. Kambing-kambing itu kemudian diberikan kepada si anak gembala, dan menjadi hak penuh miliknya, sebagai hadiah atas kejujuran dan amanah si anak tadi.

b. Lemah lembut

Lemah Lembut (al-Hilm) Islam menganjurkan umatnya bersikap lemah lembut, karena sifat ini adalah kebalikan dari sifat pemaarahakibat dorongan nafsu ammaroh. Tumbuhnya sifat lemah lembut dalam diri manusia dapat dimulai dengan melatih diri menahan amarah. Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam banyak sekali catatan tentang kejadian yang menggambarkan sikap kelemahan lembutannya. Di antaranya sewaktu suatu hari Di atas padang pasir yang tandus seorang perempuan berusia nenek-nenek tampak sedang berjalan sendirian. Beban berat tergambar jelas di pundaknya. Sengatan matahari gurun dan barang bawaan yang ia pikul cukup membuat lutut rentanya lemas kepayahan. Namun, kondisi ini tak berlangsung lama. Pucuk dicinta ulam tiba. Seorang pria muda baik hati segera menghampiri

dan menawarkan bantuan. Perempuan tua itu pun menyambut tawaran dengan perasaan senang. Sepanjang perjalanan pria itu dihujani ceramah. Si nenek rupanya sangat gemar berbicara. Si nenek berbicara tentang penolakannya terhadap dakwah Rasulullah. Dia mewanti-wanti siapapun untuk tidak mengikuti jalannya, bahkan membahasnya sekalipun. "Jadi sekali lagi, jangan berbicara apapun soal Muhammad!" ujarnya. Si anak muda hanya tersenyum diam tanpa menyela pembicaraan. Dengan setia, ia mendengarkan perempuan tua itu bertubi-tubi mencaci-maki Rasulullah. Menurut dia, Muhammad adalah pribadi yang amat menjengkelkan. Tidak pantas keturunan suku terhormat seperti Muhammad menyulut permusuhan. Si nenek terus mengomel. Dia katakan, Muhammad sudah menyesatkan banyak orang, terutama orang-orang fakir dan kalangan budak. Kaum lemah ini diperdaya oleh ajaran-ajaran palsu yang seolah menjamin kebahagiaan. "Jadi anak muda, jangan sekali-kali berbicara soal Muhammad!" Tanpa terasa tujuan perjalanan si nenek akhirnya sampai. Si nenek sekali lagi menampakkan rasa senang dan syukur atas bantuan pria muda itu. "Biarkan saya memberi kamu satu nasihat. Jauhi Muhammad!" tambahnya. Sebelum berpisah, si nenek menanyakan perihal nama laki-laki murah hati yang tulus menolongnya itu. "Maaf, siapa namamu?" "Muhammad." "Siapa?" "Muhammad." Si nenek terpaksa sejenak hingga akhirnya memutuskan masuk Islam. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwasanya Nabi Muhammad adalah sosok yang pemaaf sabar lemah lembut.⁷⁸

⁷⁸ Muhammad Khalid, *Amazing Stories Kisah Sejuta Inspirasi Muhammad SAW*, ed. Namara, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka al Uswah, 2017).

Allah SWT berfirman dalam Al- Quran :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 أَلْقَبُ لَأَنفَضُوا مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Qs. Ali Imran ayat 159)

c. Tawadhu' (Rendah Hati)

Secara sederhana Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong. Adapun arti yang mendalam Tawadhu' artinya sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain merendahkan kemuliaan diri. Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah teladan utama dalam masalah tawadhu', meskipun beliau adalah manusia yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tetapi beliau tidak pernah sombong, bahkan beliau merendahkan diri dengan mencintai para sahabat, kerabat, dan anak-anaknya, hingga merekapun mencintai dan memuliakan

Nabi, bahkan lebih mementingkan kebutuhan Rasulullah dari pada kebutuhan mereka sendiri. Tawadhu' merupakan sifat terpuji yang dicintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul. Siapa yang tawadhu' niscaya Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan mengangkat derajatnya di dunia dan di akhirat.

Allah Subhanahu Wa Ta'alaakan berfirman dalam Qs. Al Israa' 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ

وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.” (Qs. Al Israa' 37)

تِلْكَ الدَّارُ الْأَخْرَىٰ مَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ

وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

“Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Qhashash 83)

Sifat tawadhu telah ada pada kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sehingga tak satupun sifat tawaduk beliau selalu menjadi contoh bagi kita Contohnya yaitu ketika beliau pernah berjalan bersama para sahabat kemudian mereka hendak mempersiapkan

makanan bagi teman-teman mereka lalu mereka membagi tugas kerja beliau. Malah berdiri mengumpulkan kayu bakar maka mereka mencegah beliau untuk melakukan itu tetapi beliau menolak. Dari kisah tersebut dapat dilihat bahwasanya Nabi Muhammad sangat rendah hati meski beliau adalah seorang nabi tetapi beliau tetap menjalankan tugas dan kewajiban yang semestinya.

d. Sabar

Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muslim adalah sabar atau tahan dengan berbagai ujian Allah serta mencari Ridhonya. Sabar adalah kondisi dalam diri atas sesuatu yang tak diinginkan dengan rela dan berserah. Seorang muslim hendaknya bersabar atas sesuatu yang kurang menyenangkan seperti ibadah dan taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala terus menerus kemudian ia mesti sabar atas berbagai ujian jika ujian itu datang maka tak berlari sambil mengeluh dan menggerutu ia juga mesti ingat bahwa semua takdir itu berlaku dan keputusan Allah.⁷⁹

Allah Subhanahu Wa Ta'alaakan berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 200:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا

اَللّٰهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."*

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda *"Barangsiapa yang menjaga kehormatan,*

⁷⁹Sa' aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*.

Allah akan menjaga kehormatannya barangsiapa yang merasa cukup Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang bersabar Allah akan memberikan kesabaran tidaklah seseorang dianugerahi suatu pemberian yang lebih baik serta lebih luas daripada sabar” (HR. Muslim kitab Al zakah, bab fadhl ql ta'affuf wa al shabr 2/729; bukhari, kitab al riqaaq, bab al shabr' an maharim allah, Al Fathir 11/3)

Suatu hari Ada seorang pengemis buta di sudut pasar Madinah. Pengemis Yahudi tersebut merasa jijik dan muak bila mendengar orang menyebut nama Muhammad. Bahkan, ia menuduh Nabi Muhammad sebagai tukang sihir dan pembohong besar. Pengemis itu sering berkata bahwa siapa pun mesti mewaspadaai sosok bernama Muhammad. Rasulullah SAW sama sekali tak membenci dan dendam kepadanya. Beliau hanya tersenyum dan selalu bersikap lembut terhadapnya. Nabi juga rela meluangkan waktu setiap pagi untuk menyuapkan makanan kepada pengemis buta tersebut. Kebiasaan tersebut terus berlanjut, dan si pengemis itu tidak tahu bahwa yang menyuapinya makanan setiap hari ialah Nabi Muhammad, orang yang ia benci. Setelah Rasulullah wafat, tak ada yang datang menyuapkan makanan kepada si pengemis buta tersebut. Selang beberapa waktu, Abu Bakar bin Shiddiq menggantikan kebiasaan Nabi tersebut. berkat informasi yang diberikan oleh Aisyah RA. Sesampainya di sana, Abu Bakar ditegur oleh si pengemis tersebut, "Siapakah Engkau?". Abu Bakar menjawab, "Aku orang yang biasa". Pengemis itu berkata lagi, "Bukan. Pasti engkau bukan orang yang biasa mendatangkiku. Apabila ia datang, tak usah tangan ini memegang dan tak usah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangkiku itu selalu menyuapiku. Dan, ia terlebih dahulu dihaluskan makanan tersebut, setelah itu ia berikan padaku". Mendengar ucapan si pengemis, Abu

Bakar menangis dan berkata, "Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku merupakan salah satu sahabatnya. Orang yang mulia itu telah tiada. Ia merupakan Nabi Muhammad, Rasulullah SAW". Seketika, si pengemis pun menangis mendengar penjelasan dari Abu Bakar. Dan ia berkata, "Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghina, memfitnahnya, ia tidak pernah memarahiku sedikit pun, ia mendatangiku dengan membawa makanan tiap pagi, ia begitu mulia". Orang yang membenci Nabi SAW itu lantas bersyahadat di hadapan Abu Bakar RA

Dari kisah tersebut Hal ini menjadi bukti bahwa kasih sayang, kelembutan, dan kebaikan Nabi dapat menggerakkan hati seseorang dan membuatnya memeluk Islam. Dengan kesabarannya yang luar biasa, ia tak sekalipun membalas makian, justru tetap berbuat baik. Semoga kisah dan akhlak dari Rasulullah SAW ini dapat diteladani oleh seluruh umat manusia.⁸⁰

e. Akhlak pemaaf

pemaaf juga merupakan salah satu akhlak terpuji yang dianjurkan oleh Islam dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kepada Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam dan orang-orang mukmin. Jadi Memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan tak ada yang lebih menentramkan diri dan menenangkan pandangan daripada hati yang damai serta jauh dari dengki. Jika melihat nikmat yang didapat oleh seseorang ia percaya bahwa karunia Allah Sedang tertuju kepadanya, kemudian jika melihat musibah jatuh pada seseorang ia akan bersimpati sambil mendoakan agar segera lekas dari musibahnya serta mendapatkan ampunan dari Allah.

Selain itu, sikap pemaaf yang harus dimiliki umat muslim secara tegas dijelaskan dalam firman-Nya surat

⁸⁰ Khalid, *Amazing Strories Kisah Sejuta Inspirasi Muhammad SAW*.

Al A'raf ayat 199. Berikut bacaannya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: *"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."*

Jadi pemaaf juga merupakan salah satu akhlak terpuji yang dianjurkan dalam Islam oleh Allah Subhanahu Wa Ta'Ala kepada Rasul Shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang mukmin jadi Memaafkan itu berkaitan dengan menahan amarah dan berbuat kebajikan tak ada yang lebih menentramkan diri dan menenangkan pandangan daripada hati yang damai serta jauh dari dunia diriwayatkan dari Abdullah bin Amr Rasulallah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah ditanya "Ya Rasulallah manusia mana yang lebih unggul beliau menjawab, "setiap yang bersih hatinya dan jujur perkataannya." pada saat bertanya, "yang jujur perkataannya kami tahu, sedangkan yang bersih hatinya bagaimana?" beliau menjawab "tidak ada dosa zalim dendam dan iri di dalam hatinya"

Sehubungan dengan hadis di atas, dendam dapat membutuhkan segala kebaikan dan memperbesar keburukan kadang dendam juga bisa membawa manusia kepada khayalan Dan Dusta yang semua ini dilarang oleh Islam dan menjauhkannya merupakan ibadah yang sangat baik.

Rasulullah juga pernah menjenguk seorang kaum Yahudi. Awal ceritanya, seorang kafir Quraisy menyewa seorang Yahudi untuk mengganggu Rasulullah SAW. Di lorong, tempat biasa Rasulullah melaluinya ketika hendak menuju Ka'bah orang Yahudi itu akan memanggil Rasulullah. Rasulullah tidak pernah mengecewakan siapa pun yang memanggilnya. Di saat

itulah, orang Yahudi tersebut meludahinya. Apa yang terjadi? Rasulullah tidak sedikit pun marah apalagi menghardiknya. Keesokan harinya, hal yang sama terulang lagi. Rasul tidak dendam apalagi menghindari lorong itu. Suatu ketika, Rasulullah merasa tenang karena tak ada yang memanggil dan meludahinya. Rasulullah pun heran dan bertanya kepada salah seorang penduduk setempat. Ternyata orang Yahudi tersebut sedang sakit. Mengetahui hal itu, Rasulullah segera ke pasar lalu membawa beberapa makanan ke rumah orang Yahudi itu. Betapa terkejutnya orang Yahudi itu ketika membuka pintu dan sosok yang datang menjenguk adalah orang yang sering dia zalimi dengan meludahinya. “Untuk apa engkau datang kemari?” tanya orang Yahudi itu. “Karena tidak ada yang meludahiku, aku berpikir sesuatu telah terjadi. Setelah menanyakan, benar bahwa engkau jatuh sakit. Maka saya datang untuk menjenguk,” ujar Rasulullah menjelaskan tujuannya. Seketika itu juga, orang Yahudi itu menitikkan air matanya, seraya berkata, “Ketahuilah wahai Muhammad, sejak aku jatuh sakit tidak ada satu orang pun yang datang menjengukku. Bahkan, orang yang menyewaku untuk menyakitimu, dia pun tidak pernah datang.” Masih terisak, orang Yahudi itu terus saja berbicara. “Betapa luhur budimu Muhammad, kendati engkau telah aku ludahi setiap hari, tidak pernah engkau merasa benci dan dendam. Justru engkau datang menjenguk aku yang sekarang tidak berdaya ini. Wahai Muhammad, mengapa engkau datang menjengukku, padahal engkau aku ludahi?” Kemudian Rasulullah menenangkannya dengan berkata, “Tenanglah, aku kemari tidak akan balas dendam. Aku hanya ingin melihat kondisimu dan mendoakanmu. Aku yakin engkau meludahiku karena belum tahu kebenaranku. Jika engkau mengetahui, aku yakin engkau tidak akan melakukannya.” Mendengar

penuturan Rasulullah, orang Yahudi itu semakin tersedu-sedu. Ia pun berujar, “Wahai Muhammad, mulai sekarang aku akan mengikuti agamamu.” Orang Yahudi itu pun mengikrarkan dua kalimat syahadat.

f. Ihsan

Ihsan adalah seseorang yang berbuat baik, mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah seakan akan engkau melihat-Nya, apa bila engkau Tidak melihat-Nya maka Allah melihat mu. Ikhlas adalah ikhlas dalam beramal dan melaksanakan amal itu sebaik-baiknya tanpa di irngin riya atau sum'ah. Seorang muslim tidak memandang ihsan sebagai akhlak terpuji saja, tetapi uga bagian dari akidahnya dan faktor penting dalam islam. Sebab tingkat tingkat agama itu ada tiga ima, islam, ihsan. Hal ini di jelaskan ketika jibril bertanya kepada Rosululah saw.

Allah berfirman dalam Qs. Al Baqarah 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Baqarah 195)

Umar bin Khattab bercerita: Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta-minta, lalu beliau memberinya. Keesokan harinya, laki-laki itu datang lagi, Rasulullah juga memberinya. Keesokan harinya, datang lagi dan kembali meminta, Rasulullah pun memberinya

Keesokan harinya, ia datang kembali untuk memintaminta, Rasulullah lalu bersabda, "Aku tidak mempunyai apa-apa saat ini. Tapi, ambillah yang kau mau dan jadikan sebagai utangku. Kalau aku mempunyai sesuatu kelak, aku yang akan membayarnya." Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah janganlah memberi diluar batas kemampuanmu." Rasulullah SAW tidak menyukai perkataan Umar tadi. Tiba-tiba, datang seorang laki-laki dari Anshar sambil berkata, "Ya Rasulullah, jangan takut, terus saja berinfak. Jangan khawatir dengan kemiskinan." Mendengar ucapan laki-laki tadi, Rasulullah tersenyum, lalu beliau berkata kepada Umar, "Ucapan itulah yang diperintahkan oleh Allah kepadaku." (HR Turmudzi).

g. Menjaga kebersihan

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan salah satu perintah Allah SWT dan anjuran Rasulullah SAW yang disabdakan dalam hadits. Maka tiap-tiap umat muslim sangatlah dianjurkan untuk mentaati anjuran menjaga kebersihan tersebut sebagai salah satu bukti bahwa kita adalah umat yang beriman atas perintah Allah SWT. Ajaran kebersihan dalam agama Islam berpangkal tolak dari pada iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Suci. Oleh karena itu setiap mu'min harus berupaya menjadikan dirinya suci/bersih supaya berpeluang mendekat dan akrab kepada Allah Tuhan Yang Maha Suci itu.

Allah SWT berfirman dalam QS. At Taubah: 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ

يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (Mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At Taubah: 108).

Kebersihan dipandang utama karena menjadi bagian dalam membangun nilai-nilai islam. Allah swt. tidak serta merta menciptakan sesuatu jika tanpa alasan atau hikmah yang dapat diambil, kita diperintahkan untuk selalu menjaga kesucian diri kita, bahkan lingkungan sekitar kita, termasuk lingkungan sekolah agar kita dapat merasakan bagaimana nikmatnya beraktivitas dengan kondisi lingkungan yang baik dan bersih untuk menuntut ilmu. Maka dari itu, seyogyanya manusia berusaha untuk memerhatikan lingkungan agar senantiasa bersih dan jauh dari tumpukan sampah. Karena apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk umat manusia memiliki dampak yang baik dan dapat dirasakan langsung dalam melakukan kegiatan, baik di sekitar rumah maupun di sekolah.

h. Membaca doa

Membaca doa di ajnurkan bagi setiap muslim setiap hendak melakukan kegiatan apapun, termasuk berdoa sebelum saat terkena musibah atau mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Dengan izin Allah SWT pekerjaan yang di lakukan dapat terselesaikan dengan lancar. Selain itu berdoa kepada Allah SWT diharapkan mendapatkan rahmatnya.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-A'raf: 55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS Al-A'raf: 55)

Allah SWT juga berfirman dalam QS An-Naml: 62:

أَمِّنْ تَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ لَمَعَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا

تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: ”Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)”. (QS An-Naml: 62)

Setelah mengetahui anjuran dari Alquran dan sunnah tentang doa, maka sudah sebaiknya kita sebagai Muslim untuk rutin berdoa. Ini bertujuan agar Allah meridhoi kita dalam setiap kegiatan. Rasulullah memiliki kebiasaan begitu mulia terkait makan. Kebiasaan tersebut menjadi teladan bagi umat Islam yang berkaitan dengan adab. Sebab, dalam cara makan

juga terkandung aspek kesopanan dan tata krama. Salah satu kebiasaan mulia tersebut adalah berdoa sebelum dan sesudah makan. Lain dari itu, masih ada banyak lagi. Kisah ini termuat dalam kitab Shahih Muslim. Dalam kisah tersebut, Abu Thalhah dan istrinya, Ummu Sulaim, mengundang makan Rasulullah. Undangan tersebut dipenuhi Rasulullah namun tidak sendiri, melainkan bersama 70 sahabat, dalam riwayat lain disebutkan 80 orang. Rasulullah SAW lalu berkata, "Izinkan sepuluh orang untuk makan." Sebelum masuk, Rasulullah SAW berkata, "Makan dan bacalah nama Allah (Bismillah) " Para sahabat masuk rumah dan makan secara bergantian setiap sepuluh orang. Begitu terus sampai semua sahabat yang berjumlah 80 orang makan semua.

5. Gambaran Umum Kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

a. Fase Kelahiran, sesudah kelahiran, masa Kecil dan Remaja Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallampenghulu para Rasul telah dilahirkan di Syuaib Bani Hashim di Makkah pada hari senin 12Rabiulawwal dipermulaan Tahun Gajah. Saat lahir, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sudah menjadi yatim sejak beliau lahir ayahnya Abdullah bin Abdul muthalib meninggal dunia saat beliau dikandung ibunya dalam usia 2 bulan. Sesuai adat bangsa arab Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallamdisusui oleh Halimah bin Abi-Dhuaib.pada usia 6 tahun, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallamkembali tinggal bersama ibunya. Tetapi ibunda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Aminah wafat karena jatuh sakit.Abdul Mutalib membawa Baginda pulang ke Makkah. Pada usia delapan tahun dua bulan sepuluh hari kakeknya Abdul Mutalib pun meninggal dunia di Makkah, walau bagaimanapun sebelum wafat, beliau telah sempat berwasiat dan menyerahkan pemeliharaan

Rasulullah kepada Abu Talib saudara kandung ayahnya.⁸¹

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berusia 12 tahun, beliau diajak berdagang ke negeri Syam oleh pamannya Abu Thalib. Ketika berumur 25 tahun, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berlayar untuk kedua kalinya ke negeri Syam, membawa dagangan siti Khadijah. Pada usia yang ke-25 tahun, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, seorang janda kaya berusia 40 tahun. Pernikahan ini diawali dengan lamaran Khadijah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam setelah melihat dan mendengar kelebihan-kelebihan dan akhlakunya.⁸²

- b. Turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Permulaan Turun Wahyu Tatkalaber'umur 40 tahun, Turunnya wahyu pertama QS. Al-A'la: 1-5 di gua Hira pada hari Senin dibulan Ramadan pada usia yang ke 40 menjadi awal kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Wahyu pertama tersebut berisi: "1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Yang menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajari (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pulang menemui istrinya Khadijah.⁸³

- c. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai Pemimpin Agama⁸⁴

- 1) Dakwah secara sembunyi sembunyi

Pada periode Mekkah, tiga tahun pertama, dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad

⁸¹Syeikh Safy, "Al - Raheeq Al - Makhtum," *Seerah Nabawiyah*, 2006, 11–16.

⁸²Muhammad Al Bani, "Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah," 2015, 160.

⁸³Ibid.

⁸⁴M. Dahlan, "NABI MUHAMMAD SAW. (Pemimpin Agama Dan Kepala Pemerintahan)," *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): 184, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>.

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mulai melaksanakan dakwah Islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu Khadijah, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid. Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak mendapatkan jalan yang mulus. Kaum kafir Quraisy seperti Abu Jahal dan Abu Lahab menjadi penentang keras dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Khadijah isterinya adalah wanita pertama yang mempercayai kenabian baginda. Manakala Alibin AbiTalib adalah lelaki pertama yang beriman dengan ajaran baginda. Dakwah yang sedemikian berlangsung selama tiga tahun di kalangan keluarganya saja.

2) Dakwah secara terang-terangan

Kemudian setelah turun ayat 94 Surah Al-Hijr, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memulai berdakwah secara terang-terangan. "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."(Q.S. Al-Hijr: 94) Namun, dakwah yang dilakukan beliau tidak mudah karena mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy. Banyak cara dan upaya yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, namun selalu gagal, baik secara diplomatik dan bujuk rayu maupun tindakan-tindakan kekerasan secara fisik. Karena di Makkah dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mendapat rintangan dan tekanan, pada akhirnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memutuskan untuk berdakwah di luar Makkah.

d. Rasulullah Mulai Sakit dan wafat

Beliau mulai sakit pada akhir bulan Shafar tahun kesebelas Hijrah. Maka berlangsunglah sakitnya itu selama 13 hari. Beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun kesebelas Hijrah. Ketika hari itu sampailah umur beliau 63 tahun. Atas wafat beliau itu, maka kaum Muslimin sama berduka cita dan terasa sangat beratlah bagi mereka itu

berpisah dengan beliau. Beliau wafat dengan meninggalkan dua tuntunan bagi kaum Muslim seluruhnya, yang tiada akan membahayakan untuk selamalamanya selagi mereka berpegangan kepada kedua pokok tuntunan itu. Pokok tuntunan itu pertama ialah Kitab Allah (Al-Qur'an) yang isinya tiada terdapat suatu kebathilan bagi orang-orang semasa beliau dan orang-orang kemudiannya pokok tuntunan yang kedua ialah Hadits Rasul yang menerangkan Agama dan menunjukkan isi dan maksud al-Qur'anul Karim.⁸⁵



⁸⁵Safy, "Al - Raheeq Al - Makhtum."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Tk Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung mengenai metode keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan akhlak anak usia dini di Tk Assalam 2 Sukarame maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode keteladanan telah dilaksanakan prosedur secara langsung (direct) dan secara tidak langsung (indirect). Dimanaguru akan mencontohkan secara langsung bagaimana akhlak baik yang ada pada diri nabi, maka dari itu guru juga harus meneladani sifat sifat baik dari Nabi Muhammad SAW dalam keseharian agar dapat melakat kepada diri guru dan menjadi contoh yang akan di lihat dan di tiru oleh anak. Kemudian secara tidak langsung guru juga mengenalkan dan mengajarkan beberapa akhlak nabi yang harus di tiru melalui pengenalan dari cerita kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang mampu di jadikan teladanan dan contoh bagi anak. Serta di Tk Assalam 2 juga melaksanakan strategi pendidikan akhlak sebagai berikut: 1. Pendidikan secara Langsung (Telada, Anjuran, Latihan) 2. Pendidikan Secara tidak Langsung (Larangan, Hukuman, Hadiah, Pengawasan). Dimana dalam pelaksanaan langkah-langkah dan strategi ini guru dapat mengembangkan akhlak anak dengan baik dan tersusun melalui metode keteladanan. Peneliti menyimpulkan bahwasannya penerapan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan akhlak di Tk Assalam 2 sudah dilaksanakan secara baik dan juga di Tk Assalam 2 sudah berjalan dan di terapkan dengan baik. sehingga dalam hal ini perkembangan akhlak anak telah berkembang sesuai harapan hal ini dapat di lihat dari indikator pencapaian perkembangan akhlak anak. Walaupun meski

masih ada beberapa anak yang kadang lupa atau belum cukup paham dalam hal ini guru harus terus mengingatkan dan melatih setiap hari agar anak terus ingat dan terbiasa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang diperoleh, maka rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian penerapan metode keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan akhlak pada anak usia dini tahun adalah sebagai berikut:

1. Guru Taman Kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung hendaknya tetap mempertahankan serta meningkatkan pembelajaran dengan metode keteladanan nabi mhammad saw karna ini baik untuk mengembangkan pendidikan akhlak anak usia dini.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan kepada orang tua agar tetap mempertimbangkan keteladanan yang ditunjukkan dan diajarkan kepada anak serta tetap konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, sehingga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami seorang anak.
3. Diharapkan bagi para peneliti untuk selalu mengembangkan metode dalam pendidikan akhlak keranah yang lebih luas.dan menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Farhat. "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah," 2013, 1–24.
- Alfarizi, Muhammad Zulian. *Mendidik Karakter Buah Hati Dengan Akhlak Nabi*. Edited by Rahman. 1st ed. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Amin sutrisno, Ivanka yudistira. Usman Alfarisi, S.H.I., M.Ag. "Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini." *Jurnal UMJ*, 2021, 1–4.
- Ardiyanti, Siti. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Mengembangkan Dan Mengarahkan Jiwa Individu Dari Sifat Bawaannya Menuju Kandungan , Dilanjutkan Dengan Masa-Masa Golden Age , Sampai Anak Tumbuh." *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 200.
- Arifin, Zaenal, Stit Al-hikmah Bumi, and Agung Way. "Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology," n.d.
- Bani, Muhammad Al. "Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah," 2015, 160.
- Cahaya. "Membina Akhlak Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Religius Di Era Digital." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 92.
- Dahlan, M. "NABI MUHAMMAD SAW. (Pemimpin Agama Dan Kepala Pemerintahan)." *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): 184. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>.
- Darwis. "Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 1 Pancarijang Kab.

Sidrap.” *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1576–80.

Dian Pertiwi, Ulwan Syafrudin, and Rizky Drupadi. “Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya CALISTUNG Untuk Anak Usia 5-6 Tahun.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 02 (2021): 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>.

Djajanegara, Asep R. “Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–11.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fatrica, Syafri. “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori,” 2013, 1–13. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1529/1312>.

Ferdian, Muhammad. “Surat Luqman.” MUSHAF.ID, 2023. <https://www.mushaf.id/surat/luqman/12/34/>.

Hadhari. “Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak.” *Sumbula* 1, no. 1 (2016): 302. <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/sumbula/article/view/267>.

Hamzah, Hamzah. “Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam.” *Al-Wardah* 12, no. 1 (2019): 59. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.134>.

Haris, Ainul. “Konsep Pendidikan Berdasarkan Keteladanan Kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Perspektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab.” *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 2 (2021): 11–31. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss2.142>.

Hasanah purnamasari. “Akhlak Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qoyim Al-Jauziyah.” *AL-Manam : Jurnal Pendidikan*

Dan Studi Keislaman Vol 1, no. No 2 (2021): 15.

Herawati, Herawati. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 126. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1703>.

Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

Islamiah, Rodhotul. "Urgensi Kisah-Kisah Tauladan Nabi Muhammad Saw Bagi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini." *PROSIDING* 1, no. 2017 (2021): 88--89.

Iswandi. "Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN Bandar Gadang" 10, no. I (2019): 113--36.

Jamal, Syafa'atul. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih." *Tasfiyah* 1, no. 1 (2017): 50. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1843>.

Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282--314.

Khalid, Muhammad. *Amazing Strories Kisah Sejuta Inspirasi Muhammad SAW*. Edited by Namara. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka al Uswah, 2017.

Khomsiyatin, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.

Magrib, Elsa, Saridewi. "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa." *Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 263--74. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3651>.

- Marzuki. "Meneladani Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan Sehari- Hari." *FISE-UNY*, n.d.
- Maskur, A. "Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari." *An-Nufus* 2, no. 1 (2020): 39–57. <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/ANN/article/view/1650>.
- Mufarohah, Lailatul, Endin Mujahidin, and Akhmad Alim. "Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini." *Prosiding Bimbingan Konseling*, 2018, 98–104.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–81.
- Nonci, M Hajir. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan." *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar*, 2019, 41–60. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v3i2.9575>.
- Norhalimah, Thamrin, Sutarmanto. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Taman Kanak-Kanak Islam Semseta Khatulistiwa Pontianak," n.d., 1–13.
- Nurdin. "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al- Qur ' an Surat Al -Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial" 1, no. 1 (2019): 29–30.
- Nurfadhillah. "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang." *Al-Qayyimah* 1 (2018): 56–74.
- Nurhayati. "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," n.d., 289–309.
- Nurul Indana, Rani Roifah. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa" 3, no. 1 (2021): 62.

- Oktaviana, Anita, Marhumah Marhumah, Erni Munastiwi, and Na'imah Na'imah. "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5298. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.
- Permendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014," 2014.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.'" *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 113.
- Qodariyah, Siti Lailatul. "Akhlak Dalam Persepektif Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (2017): 149.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. Antasari Press. Banjarmasin: Antasari Press Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rahman, Mhd. Habibu. "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *Equalita* 1, no. 2 (2019).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ritonga, A. Rahman. "Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Berkarakter." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2018): 1–12. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/593>.
- Rusandi, Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2014): 1–13.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>.

- Rutinitas, Melalui Kegiatan. "No Title" 1, no. 1 (2021): 12–17.
- Sa'aduddin, Dr. Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Safy, Syeikh. "Al - Raheeq Al - Makhtum." *Seerah Nabawiyah*, 2006, 11–16.
- Saputra, Aidil. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 193.
- Sholichah, Aas Siti, Wildan Alwi, and Ahmad Fajri. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 163–82. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>.
- Suhartono, Nur latifah. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2019): 87–109.
- Suhartono, S, and Nur Rahma Yulieta. "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edited by M. Pd Dr. Yuliani Nurani Sujiono. VIII. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16 Kembangan-Jakarta Barat 11610, 2013. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>.
- Sya'roni, Mohd. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam." *Al-Miskawaih, Journal of Science Education* I, no. 1 (2022): 133–54.

Taklimudin, Febri Saputra. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran” 3, no. 1 (2018): 11.

Tolchah, Moch. “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.79-106>.

Yumni, Auffah. “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan.” *NIZHAMIYAH IX*, no. 1 (2019): 1–9.

Zamroni, Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

